



Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bidang Perkebunan Dan Wisata Di Desa Payung Kabupaten Majalengka

Dede Abdurohman^{1✉}, Andres Hardiansah², Indah Muzayanah³, Abdul Rozak⁴, Idah Rosidah⁵, Dede Kusananto⁶, Nurhayati⁷, Deasy Supraptinah⁸, Siti Rohaeni⁹, Imas Gandsari¹⁰, Ayi Nurjanah¹¹, Lilik Rosiqoh¹² Muhammad Ma'Lufi¹³

Program Studi Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon ¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹¹⁰¹¹¹²¹³

Email : dedeabdurohman@bungabangsacirebon.ac.id¹

Received: 2019-09-14; Accepted: 2019-10-22; Published: 2019-10-28

Abstrak

Pemberdayaan ekonomi masyarakat di pedesaan menjadi hal yang penting mengingat potensi yang ada di masyarakat sangat banyak khususnya di Desa Payung Kec. Rajagaluh Kab. Majalengka Jawa Barat. Secara administrative desa payung terbagi menjadi empat dusun, dan setiap dusun kurang lebih memiliki jumlah penduduk 1.000. sehingga jumlah total penduduk desa payung ± 4.000 jiwa. Lembaga masyarakat yang ada di desa payung yaitu remaja masjid, kelompok tani, pengajian ibu-ibu dan rebana. Potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat desa payung dari sisi petani salah satunya yaitu perkebunan teh dan wisata Cikadongdong River Tubing (CRT). Teh petani desa payung saat ini sedang vakum/tidak menghasilkan uang bagi masyarakat karena keterbatasan kemampuan dalam mengolah hasil panen teh. Sedangkan obyek wisata CRT dikelola/diperdayakan oleh masyarakat desa payung secara profesional. Oleh karena itu penulis mengharapkan adanya perpaduan antara perkebunan hasil teh dan obyek wisata sehingga akan sama-sama berjalan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan cara kerja *filed Research* ini akan memudahkan menemukan data-data yang ada di lapangan. skripsi ini akan mendiskripsikan dan menguraikan data-data yang diperoleh dari lapangan dengan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi yang kemudian dilakukan analisis data melalui proses reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Dari proses penelitian tersebut diperoleh kesimpulan sebagai berikut: mengingat saat ini pabrik di desa payung tidak beroperasi lagi. Maka untuk memanfaatkan hasil panen teh, untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat dibidang teh diperlukan adanya upaya peatihan kepada para petani agar dapat mengelola secara mandiri. Sedangkan untuk pemberdayaan ekonomi melalui wisata CRT secara umum sudah berjalan dengan baik, hanya saja perlu adanya penambahan fasilitas yakni tempat ibadah/mushala. Konsep pemberdayaan yang terintegrasi antara hasil teh dengan obyek wisata yaitu hasil pengolahan teh yang siap untuk disajikan baik itu teh tradisional (tubruk) maupun teh clup disalurkan melalui obyek wisata yang ada di desa payung. Sehingga petani teh tidak bergantung kepada orang lain (pabrik) melainkan obyek wisata yang ada di desa setempat. Dengan demikian teh dapat dimanfaatkan dengan baik, bahkan bisa menjadi oleh-oleh wisatawan yang berkunjung ke desa payung. Bahkan tidak hanya sebagai oleh-oleh tapi menjadi minuman teh khas desa payung.

KataKunci: *Ekonomi, Pemberdayaan, Masyarakat, Majalengka*

Abstract

This research was conducted by observing the location to see how the community looks for alternative policies that can help solve the problem of limited development funds in the surrounding environment, and finally to explore and understand sewu-sewu activities as a way to generate community-based development funds. This study used a survey method with direct observation, structured interviews and tested the validity of the data using source triangulation. The results showed that the provision of public goods (public facilities) can be realized through mutual cooperation which is reflected in sewu-sewu activities. This activity includes regulation and management in which there is a money collection process, distribution process and a process of managing

sewu-sewu collection. The implementation of this activity is carried out in RW. 4 villages of Karang Asem, Luwemunding District, Majalengka Regency. Through the implementation of this activity, it can increase the independence of a community to be able to provide community needs, one of which is in the form of physical development through community self-help.

Keywords: *sewu-sewu, development and mutual cooperation*

Copyright © 2019 Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Desa payung memiliki luas wilayah sebesar 1.250 Ha, berada pada ketinggian 1.200 meter diatas permukaan laut. Topografi desa payung sebagai dataran tinggi atau pegunungan. Secara geografis Desa Payung terletak di Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka Jawa Barat, yang berbatasan dengan Desa Sindang Pano di sebelah utara, Desa Bantaragung di sebelah timur dan Desa Teja di sebelah barat.

Secara administrative desa payung terbagi menjadi empat dusun, dan setiap dusun kurang lebih memiliki jumlah penduduk 1.000. sehingga jumlah total penduduk desa payung \pm 4.000 jiwa. Lembaga masyarakat yang ada di desa payung yaitu remaja masjid, kelompok tani, pengajian ibu-ibu dan rebana. Remaja masjid untuk memotivasi warga mempererat ukhuwah islamiyah dengan kegiatan yang dilakukan berupa pengajian dan peryaan hari besar islam. Pengajian ibu-ibu atau majelsi ta'lim menjadi salah satu sarana silaturahmi dan mengisi kegiatan dengan nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan data yang dimiliki oleh aparat desa payung, bahwa majelis ta'lim yang ada di desa payung berjumlah 12 (dua belas) majelis ta'lim yaitu Nurul Iman, I'tihadul Yaqin, Al-Ikhlash, Al-Mu'min, Nurul Iman, Al Iman, Al Barokah, Al Ikhlas, Ci Seel, Manbaul Yaqin, Babakan, Roudotul Iman.

Dengan banyaknya majelis ta'lim dan juga mushola yang diketahui berjumlah 17 (tujuh belas) mushola, bukan berarti aktivitas masyarakat selaludi bidang majelis ta'lim, melainkan dengan berusaha melalui bertani. Untuk memenuhi kehidupan sehari-hari masyarakat di desa payung dilakukan melalui bertani, dan memanfaatkan wisata alam yang ada di desa payung. Dengan bertani dan memanfaatkan wisata masyarakat dapat menghidupi keluarga.

Aktivitas bercocok tanam atau bertani yang ada di desa payung diantaranya terdapat lahan yang digunakan untuk perkebunan teh, perkebunan cengkeh, pala, lada. Sedangkan untuk wisata terdapat tiga obyek wisata yang saat ini dijadikan sebagai mata pencaharian masyarakat diantaranya yaitu Situ Janawi, Curug Cinini, dan Cikadongdong.

Dari berbagai perkebunan yang ada di desa payung hanya perkebunan teh yang saat ini tidak berjalan, hal ini dikarenakan pabrik yang ada di desa payung saat ini sudah tidak beroperasi lagi. Hal tersebut dikarenakan adanya kendala dari pihak pabrik kepada masyarakat, dimana pabrik tidak mampu membayar kepada pemerintah yang telah memberikan modal untuk mengelola teh di desa payung. Sehingga berdampak kepada masyarakat dalam pembayarannya.

Perkebunan teh saat ini memiliki luas lahan kebun \pm 20 hektar, tidak dapat terdistribusikan dengan baik sedangkan perkebunan tersebut selalu menghasilkan \pm 40 ton dalam satu kali panen. Sangat disayangkan ketika bahan produksi mellimpah namun tidak dapat terdistribusikan sehingga potensi ekkonomi masyarakat khususnya dibidang teh kurang terberdayakan.

Dengan kondisi yang saat ini kurang baiknya proses pemberdayaan hasil teh, tentu pihak yang memiliki lahan tersebut hanya dapat dikonsumsi oleh pribadi. Tentu konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu meningkatkan nilai kesejahteraan ekonomi dimasyarakat melalui potensi-potensi yang ada di masyarakat itu sendiri. Harus menjadi perhatian aparat desa maupun masyarakat itu sendiri agar mendapatkan solusi terbaik bagi kesejahteraan masyarakat dibidang teh.

Potensi yang ada di desa payung selain teh, terdapat pula perkebunan cengkeh, lada, melinjo dan lainnya, hal ini jika dikelola dengan baik akan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat desa payung. Mengingat saat ini era teknologi banyak cara untuk berinovasi dalam memperdayakan potensi yang ada.

Selain dari perkebunan, desa payung telah berhasil mengelola wisata yang ada di desa payung salah satunya yaitu situ janawi, Cikadongdong River Tubung (CRT), gunung ciwaru, dan lain sebagainya. Obyek wisata tersebut diperdayakan oleh masyarakat melalui pemuda setempat guna meningkatkan ekonomi masyarakat, sehingga masyarakat desa tidak usah jauh-jauh mengais rezeki ke kota lain. Hal ini sangat bermanfaat untuk kelestarian desa itu sendiri, dimana pemuda desa ikut berperan aktif dalam mengembangkan desa payung.

Situ janawi yang saat ini sudah berjalan dengan jumlah pengunjung diperkirakan ± 50 wisatawan dalam satu hari. Jumlah tersebut sudah cukup baik mengingat situ janawi belum diketahui banyak masyarakat luar (belum dikenal), saat ini situ janawi dikelola oleh karang taruna. Berbeda halnya dengan tempat wisata CRT yang sudah dikenal oleh masyarakat luar, bahkan CRT sudah dipublikasikan melalui media sosial salah satunya yaitu Instagram dengan alamat @cikadongdong_rivertubiing, CRT menjadi wisata favorit yang ada di desa payung.

Selain situ jawanwi dan CRT, terdapat wisata lainnya yaitu curug cinini. Curug cinini yang dikelola oleh pemuda setempat dan oleh pihak Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) menjadi tempat wisata yang dapat mendongkrak nilai ekonomi masyarakat desa payung.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan penelitian *filed research*. Penelitian deskriptif yaitu kegiatan yang menggambarkan secara tepat sifat-sifat atau individu, atau kelompok tertentu untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat (Amirudin, 2020). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, dan berorientasi pada proses (Barnawi, 2020).

Lokasi penelitian ini yaitu Di Desa Payung Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka Jawa Barat. Yang menjadi target informan adalah masyarakat desa payung yang memiliki perkebunan sebagai mata pencaharian utama, dan pengelola wisata atau perangkat desa setempat yang memahami dan mengerti tentang perkebunan dan wisata yang ada di desa payung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan potensi perkebunan dan obyek wisata sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat di desa payung.

Data primer ialah data-data yang didapatkan secara langsung dari obyek penelitian melalui wawancara dengan para petani atau pengelola wisata bahkan aparat desa payung yang sekiranya memahami terhadap maksud dari penelitian ini. Data sekunder yakni data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain. Adapun data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang valid yang sesuai dengan fokus

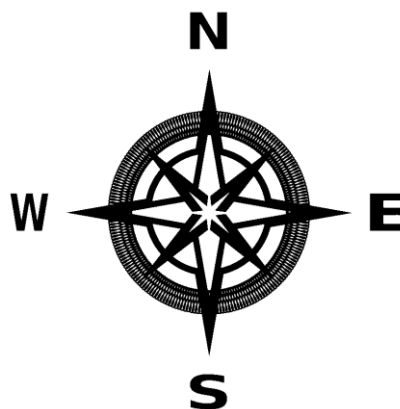
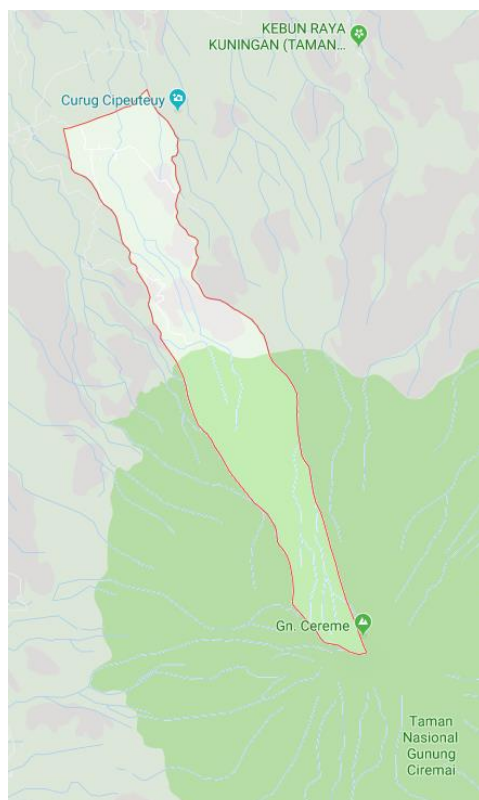
penelitian berdasarkan alat-alat bantu seperti buku ajar, dan dokumen-dokumen resmi, merupakan bagian dari data sekunder. Untuk memperoleh data yang dimaksud, maka dalam penelitian ini pengumpulan datanya yaitu: pengamatan (*observasi*), wawancara (*interview*) dan *documenter*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Gambaran Umum Desa Payung

Secara geografis desa payung berdekatan dengan gunung ciremai, hal tersebut dapat dimaklumi jika desa payung memiliki berbagai potensi yang dapat dijadikan sebagai mata pencaharian oleh masyarakat setempat. Melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat, dapat mengelola berbagai obyek wisata dan potensi lainnya yang ada di desa payung.

Berdasarkan letak geografis yang sangat baik bagi desa payung sehingga sumber-sumber pemberdayaan ekonomi masyarakat melimpah, sebut saja perkebunan hasil teh, cengkeh, lada, dan lainnya. Perkebunan sejatinya dapat dipadukan dengan potensi lainnya yaitu obyek wisata seperti curug cinini, gunung ciwaru, situ janawi, cikadongdong river tubung.



Gambar 1. Letak Desa Payung melalui google maps

Desa payung yang berada tepat dibawah kaki gunung ciremai, banyak memberikan banyak manfaat bagi desa payung. Air bersih yang melimpah, tanah yang subur, cuaca yang sejuk dan udara bersih. Dengan demikian potensi yang dapat

Available at : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/etos/article/view/202>
 DOI: <https://doi.org/10.47453/etos.v1i2.202>

dimanfaatkan oleh masyarakat desa payung sangat banyak dan tentunya akan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat setempat dari sisi ekonomi.

Sekalipun terdapat berbagai obyek wisata dan perkebunan harapannya dapat terintegrasikan antar obyek wisata yang ada di desa payung. Adanya perpaduan antara obyek wisata yang berbasis air dengan hasil bumi seperti teh. Sehingga dapat dijadikan keunggulan desa guna mempromosikan ke masyarakat secara umum. Perkebunan teh desa payung memiliki potensi yang sangat besar bagi masyarakat sekitar.



Gambar 2. Kebun Teh

Dalam satu kali panen menghasilkan 40 ton teh. Satu kilo gram dapat di jual Rp. 3.000 dalam kondisi basah, sedangkan jika kering mencapai Rp. 10.000,-/kg. Tentu perkebunan teh dapat dijadikan sebagai kekuatan ekonomi masyarakat setempat jika dapat dikelola dan terdistribusikan dengan baik. Berdasarkan informasi yang di dapat dari ketua perkebunan teh (Bapak Eko) bahwa teh memiliki potensi yang sangat besar, dapat menjual sampai dengan harga Rp. 1.500.000,- (satu juta lima ratus ribu rupiah) yakni *white tea* per-kilo gram.

Teh yang ada di desa payung biasanya oleh masyarakat dijual ke pabrik yang ada di desa payung itu sendiri, karena masyarakat belum mampu mengolah teh menjadi siap saji. Sehingga untuk mempercepat perputaran ekonomi masyarakat, teh tersebut dijual ke pabrik yang ada di desa payung.

Kondisi teh saat ini di desa payung hanya untuk konsumsi masyarakat yang memiliki kebun teh itu sendiri dan tidak dijual ke pabrik. Hal ini karena pabrik teh di desa payung sudah tidak beroperasi lagi. Saat ini masyarakat desa payung mengelola teh secara tradisional untuk dikonsumsi sendiri, sedangkan perkebunan teh tidak berhenti (produksi) tapi distribusi tidak tersalurkan, sehingga masyarakat kehilangan

sumber ekonomi dari sektor teh sekitar Rp. 120.000.000,- (*seratus dua puluh juta*) dalam satu kali panen.

Disitulah letak kendala saat ini masyarakat desa payung yang memiliki perkebunan teh. Disaat teh tidak menghasilkan sumber ekonomi akan tetapi sumber-sumber ekonomi yang dapat diperdayakan oleh masyarakat desa masih banyak yakni dibidang pariwisata.

Pariwisata yang digandrungi oleh masyarakat saat ini yaitu Cikadongdong River Tubung (CRT). CRT saat ini memiliki anggota 40 orang, yang mengelola CRT secara langsung sekitar 20 anggota yang dinamakan dengan Comunitas River Tubing. Bahkan saat ini CRT masuk dalam nominasi Anugerah Pesona Indonesia, menjadi sebuah kebanggaan bagi CRT dan secara tidak langsung menjadi kebanggaan desa payung itu sendiri,

Wisatawan yang berkunjung ke CRT berkisar 60-70 wisatwan dalam satu hari dengan tiket masuk Rp.25.000,- tiap orang. Dalam satu hari perputaran keuangan di CRT sekitar Rp. 1.750.000,- /hari. Jumlah tersebut akan lebih besar jika hari-hari libur panjang. Dengan adanya CRT sangat membantu kepada masyarakat sekitar, dibuktikan dengan dibukanya warung-warung yang berada disekitar lokasi wisata. Sehingga meningkatkan daya beli masyarakat desa payung.

1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Payung

a. Pemberdayaan Perkebunan Teh

Secara umum konsep adalah suatu abstraksi yang menggambarkan ciri-ciri umum sekelompok objek, peristiwa atau fenomena lainnya. Dengan demikian pembahasan dalam konsep pemberdayaan masyarakat akan menggambarkan peristiwa dasar yang terjadi di masyarakat terkait kegiatan usaha perkebunan teh. Perkebunan teh di desa payung sudah ada sejak lama, dan pada saat itu distribusi teh dari masyarakat ditampung oleh pabrik setempat. Berdasarkan informasi yang di dapat dari data lapangan perihal harga yakni sekitar Rp. 3.000/kg dengan kondisi basah, sedangkan kondisi kering Rp. 10.0000/kg. Untuk *white teh* yang diambil dari pucuk teh jauh lebih mahal dari teh pada umumnya.

Seiring berjalannya waktu, pabrik yang biasa menampung hasil panen teh dari masyarakat tidak beroperasi lagi, sehingga proses distribusi dari masyarakat tidak berjalan. Sedangkan dunia usaha minimal proses terdapat 3 (tiga) kondisi yang harus berjalan yakni produksi, distribusi, dan konsumsi. Teori produksi merupakan analisa mengenai bagaimana seharusnya seorang pengusaha atau produsen, dalam teknologi tertentu memilih dan mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produksi tertentu, seefisien mungkin (Sudarman, 1989). Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output, sehingga nilai barang tersebut bertambah. Penentuan kombinasi faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi sangatlah penting

agar proses produksi yang dilaksanakan dapat efisien dan hasil produksi yang di dapat menjadi optimal.

Sedangkan produksi dalam ekonomi Islam merupakan setiap bentuk aktivitas yang dilakukan untuk mewujudkan manfaat atau menambahkannya dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan Allah SWT sehingga menjadi maslahat, untuk memenuhi kebutuhan manusia, oleh karenanya aktifitas produksi hendaknya berorientasi pada kebutuhan masyarakat luas. Sistem produksi berarti merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari prinsip produksi serta faktor produksi.

Prinsip produksi dalam Islam berarti menghasilkan sesuatu yang halal yang merupakan akumulasi dari semua proses produksi mulai dari sumber bahan baku sampai dengan jenis produk yang dihasilkan baik berupa barang maupun jasa. Sedangkan faktor-faktor produksi berarti segala yang menunjang keberhasilan produksi seperti faktor alam, faktor tenaga kerja, faktor modal serta faktor manajemen. Hingga saat ini proses produksi tetap berjalan mengingat lahan yang begitu luas sekitar 20 hektar, satu kali tanam teh akan berkelanjutan hingga teh tersebut mati. Teh dapat dilakukan panen berkali-kali. Sehingga masyarakat dapat panen setiap saat ketika teh tersebut telah mengeluarkan daun/pucuk baru. Hanya saja terdapat kendala di masyarakat, yakni biasanya untuk menjadikan hasil panen teh sumber uang/rezeki bergantung kepada pabrik setempat, sementara saat ini pabrik tersebut telah vakum (tidak beroperasi) sedangkan masyarakat belum mampu mengolah teh tersebut menjadi siap saji untuk di konsumsi dengan kondisi layak jual di pasaran umum. Maka dari itu teh yang ada kurang dioptimalkan sehingga pundi-pundi keuangan masyarakat menurun.

Untuk mencegah hal tersebut masyarakat hanya mengolah untuk konsumsi sendiri, sehingga tidak melalui proses yang sekiranya layak jual untuk umum karena keterbatasan kemampuan dalam mengelola teh secara langsung. Bahkan sebagian teh ada yang terbengkalai (tidak dimanfaatkan). Andaikata masyarakat mampu untuk melakukan pengolahan secara mandiri dengan kualitas standar atau bahkan lebih, maka hal tersebut menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat setempat.

Dari segi penghasilan masyarakat dapat menjual secara langsung dengan harga yang bersaing daripada hasil panen yang disalurkan kepada pabrik. Jika biasanya masyarakat menjual ke pabrik dengan harga Rp. 10.000/kg dalam kondisi kering. Maka akan ada selisih yang cukup banyak dibandingkan dengan diolah secara mandiri. Jika dikelola secara mandiri, maka masyarakat dapat menjual Rp. 10.000/50 gram. Jika 1 kg = 1.000 g. Maka, masyarakat mampu menjual sekitar 20 (dua puluh) bungkus dengan kuantitas 50 gram.

Dengan demikian dalam jumlah 1 kg produksi mandiri akan menghasilkan Rp. 200.000/kg, terdapat selisih yang sangat jauh bila dibandingkan dengan di jual ke pabrik sebagai pengepul teh yakni sekitar Rp. 190.000,-. Oleh karenanya dibutuhkan adanya penyuluhan tentang pengolahan teh dengan kualitas yang siap untuk dipasarkan ke masyarakat luas, ketika sudah mampu mengelola secara mandiri maka ada atau tidak adanya pabrik sebagai pengepul teh di desa payung,

masyarakat desa payung tetap mampu untuk memproduksi sampai siap jual ke kalangan masyarakat luas, sehingga akan lepas dari ketergantungan orang lain/pabrik.

Dalam satu kali panen teh di desa payung kurang lebih 40 ton dari 20 hektar lahan kebun teh, jika di rupaiahkan setara dengan Rp.120.000.000,- kondisi basah. Penulis mengambil kondisi basah karena dalam jumlah 40 ton teh jika dalam koondisi kering maka akan menyusut seccara kuantitasnya. Jumlah rupiah tersebut mampu melampaui lebih dari angka Rp. 120.000.000,- jika masyarakat mampu mengelola sendiri. Maka dari itu, sangat disayangkan mengingat kondisi teh saat ini kurang prduktif, karena beberapa faktor diantaranya; *pertama* tidak adanya pengepul lain selain pabrik yang ada di desa payung, *kedua* masyarakat belum mampu mengelola/produksi teh dari bahan baku menjadi bahan siap saji.

Maka dari itu diperlukan solusi untuk mendayagunakan atau memperdayakan kembali teh yang ada di desa payung menjadi sumber kekuatan ekonomi masyarakat di desa payung. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut yakni aparat pemerintah harus memberikan bantuan berupa mesin pengolahan teh sekaligus tata cara pengeloahan teh baik secara tradisional maupun melalui mesin mengingat teh payung memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dengan teh yang saat ini ada di pasaran. Cara lainnya yaitu dapat dintegrasikan dengan sektor wisata yang ada di desa payung.

b. Pemberdayaan Perkebunan Teh

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Obyek wisata merupakan bagiann dari upaya masyarakat dalam memberdayakan potensi desa untuk memenuhi kesejahteraan keluarga dari sisi *financial* atau sumber keuangan. Diantaranya yaitu wisata gunung ciwaru, isata curug cinini, isata situ janawi, isata cikadongdong river tubing, dan lainnya. Sumber ptensi dari wisata di desa payung sangat banyak tinggal bagaimana kemampuan masyarkaak di desa payung untuk memberdayakannya atau mengelola agar wisata tersebut menjadi sumber penghasilan.

Obyek wisata dapat dikelola secara konvensional bahkan secara syariah. Konvensional disini yaitu dikelola tanppa memperhatikan nilai-nilai islami, yang terpenting ialah berjalan dan dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat. Sedangkan pengelolaan wisata secara syariah yaitu adalah wisata yang sesuai dengan prinsip syariah sebagaimana dalam atwa DSN MUI NO: 108/DSN-MUI/X/20016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah. Disebut sebagai wisata syariah yakni berpedooman pada prinsi *pertama* terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, kemafsadatan, *tabdzir/israf*, dan kemunkaran ; *kedua* menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual. Dengan demikian wisata yang ada di desa payung menjadi destinasi wisata syariah.

Selain dari obyek wisatanya yang menarik, adanya frase ”destinasi wisata

syariah” di desa payung, menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar, sehingga masyarakat luar akan penasaran dengan istilah tersebut. Obyek wisata yang ada di desa payung yang saat ini paling populer yaitu Cikadongdong River Tubing (CRT). CRT menjadi destinasi wisata utama ketika wisatawan berkunjung ke desa payung selain situ janawi. Adanya CRT sangat berdampak positif bagi masyarakat desa payung terutama pemuda setempat. Karena pengelola dari CRT secara umum yakni para pemuda atau karang taruna. Selain itu masyarakat dapat membuka warung sebagai tempat singgah wisatawan melepas dahaga bahkan lapar. Pengelolaan warung dengan wisata dilakukan secara terpisah, wisata CRT dikelola oleh pemuda yang diketuai oleh Bapak Dede, sedangkan warung makan dikelola oleh masyarakat setempat selain pemuda.

Akses jalan yang mudah dan bagus menjadi nilai lebih sehingga memudahkan untuk mengakses wisata tersebut. Fasilitas yang ada yaitu peralatan arung jeram disertai kemanannya yang lengkap, kamar mandi/bilas, bangunan semacam pendopo sebagai tempat istirahat, foto pada saat dilakukan arung jeram dan masih banyak lainnya.

Upaya dalam memanjakan wisatawan, pihak CRT memberikan pelayanan off line dan online untuk pemesanan/booking. Bahkan saat ini CRT menjadi salah satu peserta yang masuk dalam nominasi Anugerah Pesona Indonesia (API) tahun 2019 sebagai wisata air terpopuler. Tiket masuk untuk seluruh fasilitas dimuali dari Rp. 25.000,- sampai dengan Rp.30.000,/orang. Sedangkan untuk hari-hari aktif berbeda tiket masuknya, hari libur dikenakan Rp.30.000,- dan hari biasa/aktif Rp.25.000,-. Jika dirata-ratakan jumlah wisatawan yang berkunjung ke cikadongdong river tubing menurut informasi yang didapat oleh penulis yaitu 70 (tujuh puluh) orang setiap harinya, sedangkan pada hari-hari libur tidak kurang dari 100 orang. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang bagus buat sektor wisata. Jika dikalkulasikan dalam satu hari maka pemasukan yang diterima oleh pihak CRT yakni Rp.1.750.000,-. Dengan nominal tersebut sudah dapat memenuhi kebutuhan pengelola secara pribadi masing-masing dan kebutuhan obyek wisata itu sendiri.

Saat ini pengelola CRT secara keseluruhan berjumlah 40 orang, yang mengelola secara langsung 20 orang. 40 orang tersebut dihimpun dalam bentuk koperasi, sehingga keuangan akan kembali lagi kepada anggotanya, untuk kesejahteraan anggota, sebagaimana “jargon” koperasi yaitu dari anggota, untuk anggota, dan oleh anggota. Masyarakat ddesa paayung berusaha memperbaiki kualitas hidup dengan bekerjasama menjadikan potensi desa sebagai usaha bersama sehingga dapat diperdayakan menjadi sumber ekonomi bagi masyarakat melalui wisata CRT. Sisa hasil dari usaha wisata CRT setiap anggota kebagian hasilnya sesuai dengan kesepakatan bersama. Selain itu pengelola obyek wisata diberikan pelatihan yang dikirim ke wisata di daerah lain yang serupa dengan CRT seperti daerah Malang Jawa Timur.

Dengan adanya pelatihan tersebut, pengelola akan memiliki kualitas yang baik dalam mengelola CRT yang akan berdampak kepada pelayanan sehingga akan memuaskan wisatawan. Tidak hanya pelatihan mengenai obyek wisata saja, para

pengelola juga dapat membuat dan mengelola keuangan yang diterima dari CRT. Keuangan yang masuk di CRT minimal Rp.43.750.000,- (hanya menghitung hari aktif 25 hari). Untuk mengelola keuangan sebesar itu perlu adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni. Selain digunakan untuk pelatihan keuangan tersebut digunakan untuk santunan, dengan adanya santunan harapan kedepannya obyek wisata CRT menjadi berkah dan berkelanjutan guna memperbaiki kualitas hidup bagi masyarakat desa payung. Hadirnya wisata cikadongdong river tubing telah mengangkat kualitas hidup masyarakat setempat bagi pengelola dan sekitar wisata serta desa payung itu sendiri. Akan tetapi wisata yang ada di desa payung tidak terintegrasi dengan wisata lainnya, sebut saja obyek wisata curug cinini, situ janawi, perkebunan teh dan lain sebagainya.

Curug cinini yang saat ini belum dikelola secara profesional, padahal jika diperdagangkan oleh masyarakat, curug cinini menjadi sumber ekonomi masyarakat setempat. Pasalnya banyak wisatawan yang singgah ke curug cinini, akses jalan sudah bagus hanya saja pengelola belum ada sehingga untuk masuk hanya diberikan kotak amal. Artinya wisatawan memberikan tiket masuk seikhlasnya. Selain itu terdapat situ janawi menjadi destinasi wisata yang tidak kalah dari CRT. Yakni wisata pemandian dengan air sumber yang melimpah disertai air yang super jernih. Terdapat spot untuk berfoto, 'prosotan' dan air mancur. Situ janawi yang dikelola oleh Karang Taruna dikunjungi wisatawan berkisar 50 orang dalam satu hari dengan tiket Rp. 10.000,-/org.

Banyaknya obyek yang mengandalkan air jika diintegrasikan dengan perkebunan teh akan sangat membantu masyarakat yang memiliki lahan teh. Hal ini dikarenakan teh asal desa payung memiliki rasa yang berbeda dengan teh pada umumnya.

c. Pemberdayaan Ekonomi Yang Terintegrasi Antara Perkebunan dan Wisata

Integrasi merupakan suatu keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh. Adanya penggabungan antara satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yang dapat menyebabkan keduanya berjalan secara beriringan. Dalam hal ini yaitu sektor pariwisata khususnya Cikadongdong River Tubing dengan perkebunan teh.

Cikadongdong River Tubing yang saat ini dikelola dengan cara profesional menjadi target utama dalam menghidupkan proses produksi, distribusi dan konsumsi dari perkebunan teh. Sebagaimana yang telah dibahas bahwa teh yang ada di desa payung saat ini sedang mengalami vakum tapi dari segi produksi tetap berjalan, hanya saja tidak dapat disalurkan/dijual sehingga hasil panen teh terbengkalai kecuali petani yang mampu mengelola secara mandiri untuk konsumsi keluarga bukan untuk distribusi ke luar atau masyarakat secara umum.

Salah satu ajaran penting dalam Islam adalah adanya tuntunan agar manusia berupaya menjalani hidup secara seimbang, memperhatikan kesejahteraan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat. Sebagai prasyarat kesejahteraan hidup di dunia adalah bagaimana sumber-sumber daya ekonomi dapat dimanfaatkan secara maksimal. Ada ketidakseimbangan antara sektor wisata dengan perkebunan, harapannya keseimbangan hadir dalam bentuk sama-sama berjalan dapat

menghidupi kebutuhan masyarakat setempat. Sektor wisata dapat berjalan dengan baik, begitupun dengan perkebunan khususnya teh dapat berjalan dengan baik tanpa harus bergantung kepada pengepul (pabrik).

Proses distribusi menjadi sangat penting bagi pemilik lahan teh dimana saat ini banyak hasil panen teh yang tidak dimanfaatkan, karena distribusi merupakan salah satu aktivitas perekonomian manusia, di samping produksi dan konsumsi. Upaya yang dapat dilakukan untuk menghidupkan potensi teh sebagai sumber ekonomi masyarakat yaitu dengan diadakanya pelatihan kepada para petani terkait tata cara pengolahan teh yang layak jual kepada masyarakat umum. Maksud dari layak jual disini yaitu dengan kualitas standar pada umumnya.

Setelah mampu memproduksi maka selanjutnya yakni perlu adanya komunikasi antar obyek wisata khususnya CRT, karena CRT yang saat ini paling banyak diminati masyarakat luar sebagai destinasi wisata. Bahwa setiap wisatawan masuk/berkunjung ke tempat wisata diwajibkan diberikan teh dalam bentuk kemasan yang siap seduh. Tentu akan ada sebab akibat, dengan adanya teh yang diberikan kepada wisatawan tentu akan berdampak pada harga tiket masuk. Terlepas dari berapa tiket masuk yang pantas, itu bergantung dari komunikasi kedua belah pihak.

Konsep integrasi yang seperti itu dapat memberikan banyak manfaat bagi kedua belah pihak, bahkan bagi desa itu sendiri. Manfaat tersebut berupa: *Pertama* usaha teh sebagai mata pencaharian akan berjalan, sehingga akan memperbaiki kualitas hidup masyarakat dari segi keuangan. *Kedua* wisatawan akan mendapatkan oleh-oleh berupa teh siap seduh khas desa payung. *Ketiga* desa payung memiliki minuman teh khas desa payung. *Keempat* promosi CRT ke luar melalui teh akan semakin luas selain dari media sosial, media cetak juga diperlukan. Mengingat tidak semua masyarakat dapat mengakses media sosial. *Kelima* nama desa payung akan semakin dikenal di luar mengingat adanya kerjasama yang baik dari sisi ekonomi antara obyek wisata dengan potensi desa lainnya. *Keenam* masyarakat desa payung akan mandiri, sehingga akan mengurangi urbanisasi dari desa ke kota untuk mencari mata pencaharian.

Adanya integrasi tersebut akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat desa payung karena potensi yang ada di desa payung dapat diperdayakan menjadi sumber ekonomi yang manfaat, masalah dan tentunya berkelanjutan. Tidak menutup kemungkinan basis wisata lainnya dapat mengikuti konsep tersebut seperti obyek wisata situ janawi, curug cinini dan lainnya.

d. Potensi Usaha Lainnya

Dengan memanfaatkan sumber mata air yang sangat jernih di desa payung, maka sumber air tersebut dapat dijadikan sebagai usaha baru bagi desa/masyarakat setempat. Potensi usaha dibidang air dapat diupayakan sebagai usaha baru yakni berupa air yang siap minum dapat berupa air minum dalam bentuk kemasan galon, botol maupun gelas. Jika tidak menutup kemungkinan menjadikan air yang dapat disalurkan ke rumah-rumah masyarakat dalam bentuk air siap minum. Usaha tersebut memang membutuhkan biaya yang tidak kecil

namun dapat diupayakan dalam bentuk usaha bersama masyarakat desa payung atau bisa dilakukan melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES).

Konsep air minum tersebut dapat didistribusikan kepada masarakat setempat bahkan kepada masyarakat luas. Perlu adanya ekosistem usaha bersama air minum dari desa payung, oleh desa payung dan untuk desa payung. Ketika ekosistem tersebut telah terbentuk maka ditingkatkan ke wilayah lainnya antar desa, kecamatan bahkan kabupaten. Setiap kegiatan masyarkat desa diusahakan air minum yang telah diprduksi dari desa itu sendiri, atau bahkan dari desa lain harus air minum dari desa payung sebagai upaya memberikan dukungan atas terbentuknya usaha tersebut.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama perkebunan teh di desa payung mulanya berjalan dengan kerjasama pabrik yang ada di desa payung itu sendiri dan menjadi sumber mata pencaharian masyarakat dengan nilai Rp.3.000/kg dalam kondisi basah dan Rp.10.000/kg kondisi teh kering. Seiring berjalannya waktu pabrik tersebut tidak beroperasi lagi karena ada sesuatu hal yang tidak dapat dilaksanakan oleh pihak pabrik. Hal ini menyebabkan masyarakat desa payung yang memiliki lahan teh tidak berjalan, namun teh tetap tumbuh dan tidak diolah oleh masyarakat karena tidak semua masyarakat mampu mengolah secara mandiri untuk menjadi teh yang siap saji. Akan tetapi ada sebagian yang mampu menglolah teh dan itupun untuk konsumsi pribadi.

Kedua potensi obyek wisata di desa payung cukup banyak, seperti curug cinini, gunung ciwaru, situ janawi, Cikadongdong River Tubing (CRT). Yang saat ini berjalan dan dikelola secara profesional yaitu CRT, situ janawi, gunung ciwaru. Cikadongdong river tubing memiliki anggota kurang lebih 40 orang, dan yang mengelola secara langsung berkisar 20 orang. Setiap hasil dari pendapatan wisata CRT digunakan untuk pelatihan pengelola agar memiliki kemampuan yang lebih baik sehingga akan memperbaiki manajemen dan kualitas pelayanan CRT itu sendiri. Wisatawan yang berkunjung ke CRT cukup menjanjikan dalam sehari yaitu rata-rata 70 wisatwan yang dikenakan tiket dengan biaya Rp. 25.000 hingga Rp.30.000 dengan fasilitas yang cukup lengkap.

Ketiga konsep integrasi antara hasil panen kebun teh dengan obyek wisata Cikadongdong River Tubing dapat dilakukan dengan cara menjual teh pada setiap wisatawan yang masuk/berwisata di seluruh obyek wisata di desa payung sebagai bentuk oleh-oleh dari desa payung yang berpotensi menjadi ciri khas minuman teh desa payung. Manfaatnya yakni promosi CRT/lainnya melalui media cetak (teh) dapat menjangkau masyarakat luas yang tidak mampu mengakses media sosial. Manfaat lainnya yaitu petani teh dapat beraktifitas kembali seperti sedia kala, menjadikan teh sebagai mata pencaharian masyarakat setempat yang berdaya saing.

Dari temuan peneliti dilapangan disarankan beberapa hal sebagai berikut: Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan rekoomendasi, sebagai bentuk implementasi dari penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, diperlukan adanya upaya pelatihan kepada petani teh agar dapat mengelola teh secara mandiri, sehingga menghasilkan produk teh yang berkualitas dan berdaya saing. Bila perlu disertai dengan mesin pengolahan teh bagi desa payung agar dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa payung.

Kedua, bagi pihak pengelola Cikadongdong River tubing (CRT) terus meningkatkan kualitas pelayanan bagi wisatawan yang berkunjung ke CRT dengan melengkapi bahkan menambah fasilitas yang belum ada seperti tempat ibadah/mushala.

Ketiga, pihak desa atau masyarakat desa dapat memanfaatkan sumber mata air yang melimpah menjadi potensi usaha baru. Mengingat air yang ada di desa payung secara umum sangat jernih. Usaha yang dapat dijadikan dari sumber air yaitu menjadikan sumber air sebagai air minum dalam bentuk kemasan, baik itu galon, botol maupun gelas. Air tersebut minimal yang diproduksi dari desa/masyarakat didistribusikan untuk desa/masyarakat dan dikonsumsi oleh desa/masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, A. (2020). Pengaruh Modernisasi Terhadap Eksistensi dan Keberlangsungan Pengrajin Dandang di Desa Parapatan Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka. *Etos*, 1(1), 17-33.
- Anita Rahmawaty, *Distribusi Dalam Ekonomi Islam: Upaya Pemerataan Kesejahteraan Melalui Keadilan Distributif*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, Indonesia. Volume 1, No.1, Juni 2013. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/download/198/pdf>,
- Barnawi, B. (2020). Eksistensi Home Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Heuleut Leuwimunding Majalengka di Era Revolusi Industri 4.0. *Etos*, 1(1), 34-42.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2007.
- Daniel Sukalele, “Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Era Otonomi Daerah”, dalam wordpress.com/about/pemberdayaan-masyarakat-miskin-di-era-otonomi-daerah.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010.
- Gunawan Sumodiningrat, “Membangun Perekonomian Rakyat”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Hendrojogi, *Koperasi: Asas-asas, Teori, dan Praktik*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Herman Waristo, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Armani, 1992
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/41384/4/Chapter%20II.pdf>.
- Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Rosdakarya, 2006.

- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- M. Sholahuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*, Yogyakarta: Adiyana Press, 2000.
- Moh. Ali Aziz, Rr Suhartini, A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2009.
- Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Mubyarto, *Ekonomi Rakyat dan Program IDT*, Yogyakarta: Aditya Media, 1996.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Muhammad Turmudi, *Produksi Dalam Perspekti Ekonomi Islam*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Kendari. Jurnal ISLAMADINA, Volume XVIII, No. 1, Maret 2017 : 37.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Soetomo, *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. grasindo, 2010.
- Zaili Rusli, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED-SP)*, Jurnal Kebijakan Publik, Vol. 3 No. 2, Pekanbaru: Universitas Riau, 2012
- Zubaedi, *Wacana Pengembangan Alternatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007